

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan pada umumnya didirikan untuk meningkatkan nilainya agar dapat memberikan kesejahteraan bagi pemilik atau para pemegang saham (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Salah satu upaya untuk mencapainya, perusahaan selalu berusaha memaksimalkan keuntungan yang didapatkannya. Keuntungan ini disebut sebagai laba. Keuntungan dalam suatu perusahaan dinilai menggunakan profitabilitas.

Menurut Sartono (1998), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva, ataupun modal sendiri. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menjalankan operasinya, hal ini berarti perusahaan berkemampuan besar dalam menghasilkan laba. Besarnya laba juga digunakan dalam menilai kinerja perusahaan.

Kondisi finansial serta perkembangan perusahaan yang sehat dapat mencerminkan efisiensi dalam kinerja perusahaan sehingga menjadi tuntutan agar bisa bersaing dengan perusahaan lain. Dengan berkembangnya teknologi yang meningkat dan semakin bertambahnya spesialisasi dalam perusahaan, membuat perusahaan berkembang untuk bisa mengikuti dan memenuhi kebutuhan pasar yang bermacam-macam serta bersaing agar memperoleh

manajemen dengan kemampuan terbaik, salah satunya yaitu perusahaan di bidang manufaktur.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang berfokus di bidang pembuatan produk, kemudian dijual untuk memperoleh profit yang tinggi. Agar tujuan tersebut tercapai, diperlukan manajemen yang memiliki tingkat efektifitas yang tinggi. Untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen yang ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi, dapat dilakukan dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki (Weston dan Brigham, 1991).

Perusahaan dapat memaksimalkan labanya apabila manajer keuangan dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan mengetahui pengaruh dari faktor-faktor tersebut, perusahaan dapat menentukan langkah yang tepat untuk mengatasi dan meminimalisir dampak negatif yang timbul. Untuk memaksimalkan masing-masing faktor, perusahaan memerlukan adanya manajemen modal kerja.

Manajemen modal kerja terdiri dari segala fungsi dan peran manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan (Esra dan Apriweni, 2002). Modal kerja diperlukan oleh banyak perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional sehari-hari. Manajemen modal kerja yang tepat dengan perusahaan sangat diperlukan bagi perusahaan tersebut agar modal kerja yang dimiliki dapat digunakan secara efisien (Lukman dan Dira, 2009). Penggunaan modal kerja pada industri manufaktur dan industri jasa sangat

berbeda (sub-sektor barang eceran/retail); pada perusahaan manufaktur modal kerja diperuntukkan untuk membeli persediaan dan setelah itu diolah kembali, sedangkan untuk sektor industri jasa, kebanyakan perusahaan membeli persediaan dengan tidak melewati proses pengolahan kembali pada barang tersebut dan kemudian menjual barang itu.

Menurut Tunggal (1995) semakin besar jumlah modal kerja yang ditetapkan suatu perusahaan, kemungkinan semakin terjaga tingkat likuiditasnya namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun sehingga akan berdampak pada menurunnya profitabilitas. Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin baik posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena itu terdapat kemungkinan yang besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktu. Jika ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tidak selalu menguntungkan karena kemungkinan menimbulkan dana-dana yang terbuang yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam berbagai proyek yang menguntungkan perusahaan. Tingkat likuiditas serta seberapa besar modal kerja yang dialokasikan perusahaan untuk operasi perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan rasio lancar atau *current ratio*.

Dalam al-Quran kata yang digunakan untuk menunjukkan hutang piutang ditunjukkan dengan kata *qardh* dan *Dain*. Islam pun mengajarkan untuk tidak menunda-nunda dalam membayarkan kewajibannya seperti pada ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايْتُمْ بِدِينِكُمْ وَالسَّالِفِينَ فَاسْمِعُوا لَهَا

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.”

(QS. al-Baqarah: 282)

فَأَنصِبْ عَلَيْهَا ثِقْلَ ثَمَانِ مِائَةِ دِينَارٍ

“akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya),”

(QS. al-Baqarah: 283))

Disisi lain, tingkat keuangan belaka tidaklah cukup untuk menjamin nilai perusahaan, hal tersebut disebabkan oleh desakan dari para *stakeholder* perusahaan yang tidak hanya ingin memahami perihal kinerja keuangan perusahaan saja, tetapi juga hendak mengetahui perihal kinerja nonkeuangan juga, contohnya sosial serta lingkungan (Burhan, 2012). Pertanggungjawaban sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah operasi atau aktivitas sebuah organisasi atau institusi yang secara sukarela menyalurkan perhatiannya kepada sosial dan lingkungan terhadaphubungannya dengan *stakeholders*, yang melampaui kewajiban organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004).

Sebuah jurnal yaitu “*The Impact of Sustainability reporting On Company Performance*” menyatakan hasil akhir survey yang dilakukan oleh KPMG, bahwa perusahaan yang menyertakan laporan tentang lingkungan,

sosial dan *sustainability* pada laporan keuangannya mulai tumbuh secara signifikan.

Sustainability (keberlanjutan) merupakan kesetimbangan antara *people-planet-profit*. Perusahaan wajib bertanggung jawab padapengaruh positif maupun pengaruh negatif yang ditimbulkannyapadasegi ekonomi, sosial dan lingkungan (Elkington, 1997). Oleh karena *Sustainability reporting* sangat diperlukan untuk memuat laporan informasi kinerja keuangan maupun informasi non keuangan yang terdiri dari aktivitas sosial dan lingkungan dan lebih menekankan pada prinsip dan standar pengungkapan yang mampu menggambarkan aktivitas perusahaan secara menyeluruh sehingga bisa menguatkan perusahaan untuk tumbuh secara berkesinambungan (Soeslistyoningrum, 2011).

Apabila dilihat dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Raheman dan Nasr (2007) disebutkan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara likuiditas (*current ratio*) dengan profitabilitas. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Estiningsih (2005) dan Dani (2003) disebutkan bahwa likuiditas (*current ratio*) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Estiningsih (2005), Samigloglu (2008) dan Putra (2012) menyatakan bahwa periode piutang rata-rata berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Bhayani (2004), Lazaridis (2006), Raheman dan Nasr (2007) selanjtnya mendapatkan hasil bahwa periode

perputaran persediaan harian berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Yuni dan Irsutami (2013) menyatakan bahwa periode pembayaran utang berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Nurcahyo (2009) berpendapat bahwaseluruh variabel tersebut berpengaruh positif. Teruel dan Solano (2007), Falope dan Ajilore (2009) dan Lokollo (2013) menyebutkan bahwa periode pengumpulan piutang rata-rata, periode perputaran persediaan harian, dan periode rata-rata pembayaran utang berpengaruh negatif pada profitabilitas.

Selain itu, studi empiris tentang keterlibatan antara pengungkapan *Sustainability Report* dan profitabilitas perusahaan hingga saat ini belum ditemukan kesimpulan yang merata. Berbagai studi menunjukkan beberapa hasil yang berbeda, yaitu adanya pengaruh negatif, pengaruh positif, sampai hasil yang menyatakan tidak adanya hubungan sama sekali.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari beberapa penelitian sebelumnya, salah satunya penelitian yang telah dilakukan oleh Yuni dan Irsutami (2013) yaitu analisis pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas. Manajemen modal kerja disini terdiri dari beberapa komponen yaitu *average collection period (ACP)*, *average payment period (APP)*, dan *inventory turnover in days (ITID)*.

Namun demikian, terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu periode yang digunakan adalah tahun 2013-2015 dan dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Peneliti juga menambahkan 2 variabel independen lain, yaitu variabel likuiditas yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Nazir dan Afza (2009), dan variabel

sustainability reporting yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Cahyandito (2009).

Berdasarkan fenomena dan mengacu pada uraian tersebut, menunjukkan hasil yang tidak konsisten (*research gap*) antara pengaruh *working capital management*, likuiditas, dan *sustainability reporting* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Working Capital Management*, *Likuiditas*, dan *Pengungkapan Sustainability Reporting* terhadap Profitabilitas Perusahaan”**.

B. Batasan Masalah Penelitian

Komponen dari *working capital management* yang merupakan salah satu variabel independen dalam penelitian ini meliputi: *average collection period (ACP)* atau periode pengumpulan piutang rata-rata, *average payment period (APP)* atau periode rata-rata pembayaran utang, dan *inventory turnover in days (ITID)* atau perputaran persediaan harian.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Periode pengumpulan piutang rata-rata (*ACP*) berpengaruh terhadap Profitabilitas?
2. Apakah Periode rata-rata pembayaran utang (*APP*) berpengaruh terhadap Profitabilitas?
3. Apakah Periode perputaran persediaan harian (*ITID*) berpengaruh terhadap Profitabilitas?
4. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas?
5. Apakah *Sustainability Reporting* berpengaruh terhadap Profitabilitas?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang:

1. Pengaruh *Periode pengumpulan piutang rata-rata (ACP)* terhadap *Profitabilitas*..

2. Pengaruh *Periode rata-rata pembayaran utang (APP)* terhadap *Profitabilitas*..
3. Pengaruh *Periode perputaran persediaan harian (ITID)* terhadap *Profitabilitas*.
4. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas.
5. Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap Profitabilitas.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bidang Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk bukti empiris mengenai pengaruh *working capital management*, likuiditas, dan *sustainability reporting* terhadap profitabilitas serta sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

2. Bidang Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan dan pertimbangan yang berarti dalam membuat keputusan keuangan dimasa yang akan datang khususnya yang memengaruhi kebijakan keuangan. Selain itu, bagi para investor dan kreditor yang akan melakukan investasi dan pembiayaan pada perusahaan yang diteliti, diharapkan hasil penelitian menjadi bahan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan pada investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang, khususnya bagi individual investor yang tertarik untuk mengambil keputusan keuangan (investasi).